

IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALISME MELALUI *BESTARI CAMP* DI SANGGAR BIMBINGAN JALAN KEBUN, MALAYSIA

Kasmi*, Alil Rinenggo, Sutomo

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Jawa Tengah, Indonesia

Email Korespondensi Penulis: *haikasmi29@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Character;
Religion;
Nationalism;
Bestari Camp;
Jalan Kebun Guidance Center.

Kata Kunci:

Karakter;
Religious;
Nasionalisme;
Bestari Camp;
Sanggar Bimbingan Jalan Kebun.

Citation:

Kasmi, Rinenggo, A., & Sutomo. (2025). Implementasi Karakter Religius dan Nasionalisme Melalui Bestari Camp di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Malaysia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 89–102. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64598>

Article History:

Submitted: 21-02-2025
Revised: 09-03-2025
Accepted: 10-03-2025
Published: 31-03-2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine and implementation of religious and nationalistic characters through Bestari Camp at Sanggar Guidance Jalan Kebun, Malaysia. This research uses a descriptive qualitative method to describe and interpret the religious character and sense of nationalism. The research subjects include; Jalan Kebun Guidance Center Manager, Jalan Kebun Guidance Center Teacher, Bestari Camp Coordinator, Bestari Camp Participants. Data collection methods were carried out through several ways, namely observation, interviews, and literature studies. The application of religious and nationalism characters in Bestari Camp, which takes place at Jalan Kebun Guidance Studio, Malaysia, goes through important stages such as knowledge, feelings, and moral behavior. The results of the Jalan Kebun Guidance Center research show that the implementation of religious characteristics through religious activities, habituation of noble morals, and spiritual reflection. The implementation of the character of nationalism through Bestari Camp at Jalan Kebun Guidance Center through activities to deliver nationalism material, togetherness activities, respect for national symbols, tolerance and unity values, and appreciation of cultural diversity. The positive impact can be seen in the discipline, spiritual awareness, national spirit, as well as tolerance and mutual cooperation of the students of Jalan Kebun Guidance Center.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi karakter religius dan nasionalisme melalui Bestari Camp di Sanggar Guidance Jalan Kebun, Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menginterpretasikan karakter religius serta rasa nasionalisme. Subyek penelitian antara lain; Pengelola Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Guru Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Koordinator *Bestari Camp*, Peserta *Bestari Camp*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Penerapan karakter religius dan nasionalisme di *Bestari Camp*, yang berlangsung di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Malaysia, melalui tahapan penting seperti pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral. Hasil penelitian Sanggar bimbingan Jalan Kebun menunjukkan bahwa implementasi karakter religius melalui aktivitas keagamaan, pembiasaan akhlak mulia dan refleksi spiritual. Implementasi karakter nasionalisme melalui *Bestari Camp* di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun melalui kegiatan penyampaian materi nasionalisme, kegiatan kebersamaan, penghormatan simbol kebangsaan, nilai toleransi dan persatuan, apresiasi keragaman budaya. Dampak positif terlihat pada kedisiplinan, kesadaran spiritual, semangat kebangsaan, serta sikap toleransi dan gotong royong murid Sanggar Bimbingan Jalan Kebun.

DOI: <https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64598>



Copyright © 2025 The Author(s)

Kasmi, Alil Rinenggo, Sutomo

This is Open Access under the CC-BY-SA License

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Available on <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jk>

PENDAHULUAN

Masalah karakter bangsa menjadi fokus pembicaraan masyarakat di berbagai aspek kehidupan. Hal ini sering dibahas dalam media baik cetak maupun elektronik seperti *talkshow* (Widiatmaka, 2016). Media elektronik sebagai sarana informasi yang memberikan dampak positif maupun negatif bagi penggunanya. Penggunaan yang tidak sesuai akan mengarah ke dampak negatif meskipun media elektronik memberikan pengaruh positif. Media elektronik sebagai bentuk dari kemajuan inovatif teknologi yang merupakan keajaiban karakteristik asli yang tidak dapat dihindari dan telah menjadi syarat penting budaya saat ini (Asdiniah & Lestari, 2021). Salah satu contoh kemajuan teknologi bagi anak-anak dalam penggunaan aplikasi tiktok. *Tik Tok* merupakan aplikasi modern yang digunakan membuat konten menarik dan bisa berinteraksi satu sama lain. Hal ini memberikan daya tarik tersendiri terhadap pengguna *Tik Tok*, semua orang bisa membuat video keren dari *Tik Tok*.

Hal ini dibuktikan rating aplikasi Playstore, yakni 4,6 dari 5 bintang dari 27.827 akun pengguna di dunia. *Musically* mendapatkan rating 3,5 dari 5 bintang berdasarkan penilaian dari 4.100 pengguna (Deriyanto & Qorib, 2019). Pada pertengahan tahun 2018, *Tik Tok* sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang disebabkan banyaknya laporan dari masyarakat yang beranggapan *Tik Tok* bisa merusak karakter generasi muda. Saat ini *Tik Tok* sudah diterima dari kalangan masyarakat biasa hingga pejabat (Wandi, 2020). Dari data tersebut terlihat jelas bahwa *Tik Tok* pasti memberikan dampak terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan data *Global Digital Insight* (2023), penggunaan media sosial di Malaysia per Januari 2023 mencapai 78,5% dari total penduduk Malaysia. Data ini menunjukkan bahwa media sosial digunakan secara luas dengan aplikasi yang banyak penggunanya yaitu *Whatsapp*, *Facebook*, dan *Instagram* (Hamizi, 2023). Penggunaan teknologi tersebut bisa menjadi ancaman bagi anak-anak bangsa, anak-anak lebih suka dengan *gadget* nya daripada sosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Pesatnya globalisasi yang mempengaruhi kehidupan bernegara jelas mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme Indonesia yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan (Juliati, 2021). Hal ini yang menyebabkan sikap acuh terhadap bangsanya sendiri karena condong ke budaya barat seperti *dance*, dan *K-pop*. Budaya barat membuat arus baru untuk menyisihkan nasionalisme anak bangsa, mereka lebih bangga dengan budaya barat daripada budaya bangsa Indonesia. Hal ini yang menjadi keprihatinan dalam mendidik anak bangsa yang seharusnya memiliki semangat juang dan nasionalisme yang tinggi.

Di zaman globalisasi yang penuh tantangan, Indonesia menghadapi beragam isu yang mengancam kesatuan dan persatuan bangsa. Salah satu masalah utama yaitu penurunan nilai karakter, baik karakter religius maupun nasionalisme. Hal ini tercermin dalam berbagai fenomena sosial, seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme, terorisme, korupsi, dan lemahnya rasa cinta tanah air. Fenomena tersebut membuat pentingnya karakter religius dan nasionalisme. Karakter religius mengajarkan nilai-nilai mulia seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, serta toleransi. Karakter nasionalisme menjadikan murid cinta Indonesia dan gotong royong antar murid, serta kesadaran akan pentingnya persatuan serta kesatuan negara.

Namun, saat ini kita mengamati adanya tren penurunan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius dan nasionalisme di kalangan generasi muda yang disebabkan beberapa faktor, antara lain: pengaruh globalisasi, kurangnya pendidikan karakter, pengaruh media sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai karakter religius dan nasionalisme menjadi sangat penting dan relevan untuk dilaksanakan. Nasionalisme bisa timbul dari *Civic Disposition*, *Civic Disposition* berkaitan dengan karakter siswa. Karakter yang baik akan memberikan pengaruh

positif terhadap kehidupan sosial, emosional, dan akademik siswa (Pratiwi, 2023). Pendidikan karakter sangat penting bagi dunia pendidikan.

Menurut Lickona (2013), karakter merupakan sifat seseorang dalam menanggapi situasi moral dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan sifat mulia lainnya. Thomas Lickona merupakan pengusung pendidikan tentang karakter dengan bukunya *The Return of Character Education* yang menjelaskan pentingnya pendidikan karakter bagi dunia barat (Angraini, Arianto, Hariyanti, & Primahardani, 2023; Najili, Juhana, Hasanah, & Arifin, 2022). Kondisi moral masyarakat barat menjadi perhatian, sekolah diminta berperan aktif dalam mengembangkan moralitas dan etika murid. Samani & Hariyanto (2011, hal. 45) menggambarkan pendidikan karakter merupakan proses mendorong siswa menjadi manusia yang berkarakter dalam semua aspek. Diperkuat dengan pernyataan Kertajaya karakter merupakan karakteristik yang melekat pada individu yang terlihat dalam sikap, tindakan, perilaku, dan ucapan (Faiga, Pettalongi, & Rustina, 2024). Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan karakter merupakan sifat dalam diri seseorang yang terlihat dari tingkah laku, sikap maupun ucapan. Ucapan memiliki makna yang penting di kehidupan, dalam melaksanakan aktivitasnya tidak terlepas dari karakter. Karakter terbagi menjadi beberapa macam jenis karakter, Salah satunya yaitu karakter nasionalisme. Karakter ini yang mendorong seseorang untuk memiliki semangat juang dan nasionalisme.

Semangat juang dan nasionalisme setiap anak berbeda, setiap anak terlahir dengan kecerdasan yang berbeda yang memungkinkan anak untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan (Hodari, Tumi'an, Manshor, & Rahman, 2021). Fondasi pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan murid yang berkarakter baik di zaman pesatnya globalisasi. Globalisasi yang pesat ditandai dengan penyebaran informasi dan perubahan sosial yang cepat, nilai religius dan nasionalisme menjadi semakin penting untuk dipahami dan ditegakkan oleh generasi mendatang. Jika nilai nasionalisme menitikberatkan pada rasa cinta tanah air, semangat persatuan, dan kesadaran akan identitas bangsa, maka nilai religius menekankan pada spiritualitas dan ketaatan kepada Tuhan. Karakter religius dan nasionalisme berperan penting dalam menumbuhkan akhlak mulia dan berintegritas. Nilai integritas yang terbentuk tidak hanya menjadi dasar perilaku individu, melainkan menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Implementasi nilai religius dan nasionalisme dalam kegiatan pendidikan non formal, seperti *Bestari Camp* di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Shah Alam Malaysia menjadi upaya strategis dalam mendidik generasi muda agar memiliki moral, spiritual, sosial yang kuat dan nasionalisme yang tinggi (Septi, Mounia, Salim, & Mohamed Athmane, 2024).

Sanggar Bimbingan Jalan Kebun merupakan lembaga pendidikan non formal yang beralamatkan di Kampung Lombong, Shah Alam, Selangor Malaysia. Sanggar ini berada di bawah naungan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dalam perlindungan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Kegiatan Belajar Mengajar dilaksanakan pukul 08.00-16.00 Waktu Kuala Lumpur setiap hari senin-jum'at. Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari implementasi karakter religius dan nasionalisme bagi murid, hal ini diperdalam saat kegiatan *Bestari Camp*. *Bestari Camp* dijadikan wadah untuk menjaga identitas bangsa Indonesia yang ada di luar negeri khususnya murid Sanggar Bimbingan Jalan Kebun. Program ini bentuk inovasi dari pendidikan karakter yang dirancang untuk pembelajaran yang terintegrasikan aspek spiritual dan kebanggaan secara menyenangkan. Hal ini sangat berperan penting mengingat Imigran Indonesia yang terbatas waktu untuk pulang ke tanah air. Sanggar Bimbingan Jalan Kebun berperan aktif untuk mengambil peran dalam membina dan mendidik yang menyenangkan, kreatif dan berlandaskan pada aspek kognitif, aspek afektif, aspek

psikomotorik untuk mewujudkan generasi bangsa yang berakhlak mulia, cerdas, serta mampu beradaptasi dengan baik.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Hashim & Salleh (2021) yaitu *Implementation Of The Smart Sholat Camp For Special Needs Students In Yan District* membahas mengenai nilai religius Sholat Camp untuk anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Yan, Kedah Malaysia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penemuan ini lebih kompleks membahas karakter religius dan nasionalisme melalui *Bestari Camp* di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Malaysia. Penelitian sebelumnya membahas tentang nilai religius dan terfokus pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini membahas implementasi karakter religius dan nasionalisme pada murid Sanggar Bimbingan Jalan Kebun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi karakter religius dan nasionalisme dalam program *Bestari Camp* di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun. Dengan metode deskriptif yang fokus pada implementasi karakter religius dan nasionalisme dalam kegiatan *Bestari Camp*. Penulis berharap temuan ini dapat berkontribusi untuk pengembangan pendidikan karakter, baik di dalam maupun luar negeri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif untuk menjelaskan implementasi karakter religius dan karakter nasionalisme dalam program *Bestari Camp* di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Malaysia. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Penelitian dilaksanakan pada Kamis-Jum'at, 5-6 Desember 2024 di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun. Subjek penelitian ini Pengelola Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Guru Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Koordinator *Bestari Camp*, peserta didik (murid) dari Sanggar Bimbingan Jalan Kebun. Dalam penelitian ini, data dianalisis melalui beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Sanggar Bimbingan Jalan Kebun merupakan sanggar bimbingan yang beralamatkan di Jalan Lombong Timah 3, Kampung Lombong, 40460, Shah Alam, Selangor, Malaysia. Bapak Ahmad Rifai (2024) selaku Pengelola Sanggar Bimbingan Jalan Kebun menyatakan, sanggar ini dimulai pada tahun 2019 yang bermula dari misi menyebarkan NU khususnya di wilayah Jalan Kebun. Berbagai kegiatan rutin Ansor Ranting Jalan Kebun, mendirikan surau yang berada di Kampung Lombong yang sekaligus dijadikan tempat Sanggar Bimbingan Jalan Kebun. Sanggar Bimbingan Jalan Kebun terbentuk atas keprihatinan Ansor Ranting Jalan Kebun terhadap anak-anak Imigran Indonesia non dokumen resmi yang tidak bisa merasakan pendidikan pada umumnya. Berdasar asas kemanusiaan Ansor Ranting Jalan Kebun, sepakat mendirikan Sanggar Bimbingan Jalan Kebun dengan pengelola Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Ranting Jalan Kebun di bawah naungan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) yang dilindungi Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Sanggar Bimbingan Jalan Kebun terdapat 30 murid yang terdiri dari kelas 1-6. Usia murid terdiri dari 6-14 tahun. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pukul 08.00 -16.00 Waktu Kuala Lumpur setiap hari senin-jum'at. Melalui Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, dilaksanakan implementasi nilai religius dan nasionalis. Implementasi karakter tersebut diperdalam saat kegiatan *Bestari Camp* di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun.

Bestari Camp di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun merupakan program unggulan dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Internasional yang bertujuan untuk menanamkan

karakter religius dan nasionalisme murid (Septi et al., 2024). Kegiatan penanaman karakter murid disusun dan dikemas secara menarik, menyenangkan sehingga anak-anak melaksanakan ibadah dengan ceria tanpa paksaan. Ibadah ceria dalam *Bestari Camp* dilaksanakan 1 hari 1 malam dengan berbagai kegiatan seperti tahsin sholat, tahlil dan mujahadah, refleksi fardhu'ain, kegiatan budaya. Pendekatan holistik ini sebagai upaya membentuk karakter siswa. Siswa perlu diajarkan penghayatan ibadah melalui pengetahuan dan pemahaman tentang aturan dan disiplin ibadah. Secara umum tujuan diperkenalkannya *Bestari Camp* untuk membantu para santri melaksanakan shalat yang benar. Tujuan kegiatan *Bestari Camp* khususnya bagi murid agar murid dapat berwudhu dengan sempurna, mengetahui jumlah shalat wajib rakaat, dapat menunaikan shalat dengan gerakan dan bacaan sholat akurat dan lancar, mampu melaksanakan sholat dengan sempurna meskipun dilakukan sendiri atau di dalam komunitas (Suhid & Mutalib, 2009).

2. Implementasi Karakter Religius melalui Bestari Camp di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Malaysia

Karakter religius yaitu hal utama dan terpenting pada murid dalam pendidikan (Nurbaiti, Alwy, & Taulabi, 2020). Menurut Lickona, karakter mengacu pada watak yang memungkinkan seseorang menanggapi dengan moral dan tepat (Karmilah, Heru Juabdin Sada, & Muhammad Mustofa, 2024). Religius yaitu patuh dalam melaksanakan perintah agama, toleran dengan pemeluk agama lain (Sulistiyawati, Sunnah, & Setiawan, 2018). Implementasi karakter religius melalui Bestari Camp di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun dalam bentuk aktivitas keagamaan, pembiasaan akhlak mulia dan refleksi spiritual.

a. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan sebagai bentuk implementasi dari karakter religius saat *Bestari Camp* berlangsung. Saat *Bestari Camp*, terdapat aktivitas keagamaan yang mendorong terwujudnya karakter religius antara lain: pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan Sholat Dhuha, Tahlil & Mujahadah, pembiasaan Sholat Tahajud, Tadarus Al Qur'an.

1) Pembiasaan Sholat Berjamaah

Murid dilatih untuk sholat lima waktu berjamaah dengan dampingan fasilitator. Sholat berjamaah dilaksanakan di Mushola Jami an Sholiha saat waktu sholat tiba. Selain sebagai ibadah, kegiatan ini bisa menanamkan nilai disiplin, kebersamaan, dan kesadaran akan kewajiban terhadap Allah SWT. Dengan melaksanakan salat berjamaah dapat memperkokoh keimanan dan ukhuwah umat Islam (Ma'arif, Marzuqi, Zulfikar, Hasyim, & Setianingsih, 2024; Yunus, Taufik, Witjoro, & Ferdiansyah, 2024).

Gambar 1. Pelaksanaan Sholat Berjamaah



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

2) Pembiasaan Sholat Dhuha

Murid dibiasakan dengan melaksanakan Sholat Dhuha sebagai bentuk implementasi karakter religius melalui *Bestari Camp*. Sholat Dhuha dilaksanakan di Mushola Jami an Sholiha saat pagi hari sekitar pukul 08.00 Waktu Kuala Lumpur Malaysia. Murid dibiasakan untuk melaksanakan Sholat Dhuha, yang awalnya mereka merasa dituntut, setelah terbiasa akan merasakan Fadhillah Sholat Dhuha (Nurbaiti et al., 2020).

Gambar 2. Pelaksanaan Sholat Dhuha



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

3) Tahlil & Mujahadah

Diadakan acara *Bestari Camp* dengan bersamaan kegiatan rutin Ansor Ranting Jalan Kebun. Murid dilibatkan bersama dalam acara tahlil dan mujahadah yang secara tidak langsung mengajari mereka hidup dengan masyarakat luas. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Mushola Jami'an Sholiha, hari Kamis, 5 Desember 2024 pukul 20.15 Waktu Kuala Lumpur Malaysia. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra (2023), Kebiasaan membaca Mujahadah Yasin Tahlil memiliki efek positif pada pembentukan kepribadian agama siswa. Ini tercermin dalam pembentukan kepribadian yang tulus, kepercayaan diri, rasa malu ketika membuat kesalahan dengan orang tua (Badriyan, Hidayat, & Daheri, 2024).

4) Sholat Tahajud

Murid dilatih untuk membiasakan menjalankan sunah dengan sholat tahajud. Sholat tahajud dilaksanakan Jum'at, 6 Desember 2024 dini hari pukul 04.00 Waktu Kuala Lumpur Malaysia di Mushola Jami an Sholiha. Dengan melakukan shalat tahajjud, para santri mengalami perubahan karakter yang mengarah pada peningkatan keimanan dan ketakwaan mereka ditunjukkan dengan semakin fokus dalam beribadah (Fauziah & Fajar, 2021). Setelah sholat tahajjud, dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini didampingi oleh fasilitator *Bestari Camp*.

5) Tadarus Al Qur'an.

Murid melaksanakan kegiatan religius dengan Tadarus Al Qur'an yang terlaksana pada hari Jum'at sekitar pukul 05.00 Waktu Kuala Lumpur Malaysia di Mushola Jami'an Sholiha. Kegiatan ini setiap murid didampingi oleh fasilitator, mulai dari makhorijul huruf yang benar hingga membaca alqur'an yang tartil. Temuan Anggraeni & Hadi (2018) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa tadarus Al Qur'an berpengaruh terhadap pembentukan sikap religius (Khairani & Rosyidi, 2022).

b. Pembiasaan Akhlak Mulia

Melalui kegiatan sehari-hari di tempat *Bestari Camp*, murid dibiasakan menerapkan akhlak terpuji. Aspek yang diutamakan bagi murid sanggar bimbingan Jalan Kebun adalah terlebih dahulu. Ketika anak sudah punya adab ilmu akan mengikuti. Adapun bentuk penerapan pembiasaan akhlak terpuji melalui *Bestari Camp* di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun antara lain:

1) Sopan Santun

Murid wajib menghormati fasilitator, sesama peserta, dan menjaga tutur kata dalam berbicara. Mereka menghormati guru saat berpapasan, murid bersalaman dengan guru ketika sampai di sanggar sekitar pukul 07.30 Waktu Kuala Lumpur Malaysia.

2) Gotong Royong

Murid bekerja sama dalam membersihkan lingkungan camp, dimulai dari pembiasaan jadwal piket, membersihkan sekitar tempat mereka makan sebagai bentuk penerapan kebersihan adalah Sebagian dari iman. Piket membersihkan ruangan sanggar dilaksanakan sekitar pukul 16.00. Waktu Kuala Lumpur Malaysia. Selain itu, murid kerja sama dalam menyiapkan *minishow* yang akan ditampilkan saat acara penutupan *Bestari Camp*. Berikut gambar pelaksanaan gotong royong murid saat *Bestari Camp*.

Gambar 3. Murid Gotong Royong Membersihkan Ruangan



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

3) Kejujuran

Jujur merupakan upaya menjadi pribadi yang bisa dipercaya melalui sikap, perilaku dan pekerjaan (Wibowo, 2012). Fasilitator menanamkan nilai kejujuran melalui tugas pre test dan post test yang dilaksanakan hari Jum'at, 6 Desember 2024 sekitar pukul 09.00 Waktu Kuala Lumpur Malaysia di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kemampuan untuk bereaksi atau merespon. Tanggung jawab berupa aktif menanggapi apa yang diinginkan. Aktif dalam menanggapi akan menimbulkan respon untuk saling melindungi satu sama lain demi terciptanya kerapian, ketentraman (Lickona, 2013). Murid dibiasakan untuk tanggung jawab dengan cara mengembalikan sajadah setelah sholat, mengembalikan meja setelah digunakan, menyelesaikan tugas kelompok maupun individu.

c. Refleksi Spiritual

Konsep spiritual dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh aktivitas, metode keagamaan, dan ritual yang lazim dilakukan di masyarakat, namun tentang pandangan manusia yang berasal dari Sang Pencipta (Hajar, 2023). Di malam hari, murid melakukan refleksi. Refleksi dimulai dengan mengingat materi yang disampaikan di siang hari antara lain tata cara berwudhu dan sholat. Setelah refleksi materi, murid diajak untuk intropeksi diri, mengingat dosa, dan berdoa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Murid merenungi perjuangan orang tua-nya hingga menimbulkan kesadaran moral dan emosional yang mendalam. Refleksi dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Desember 2024 di Ruang Hadroh Mushola Jami an Sholiha.

Gambar 4. Refleksi Spiritual



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

3. Implementasi Karakter Nasionalisme melalui *Bestari Camp* di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Malaysia

Nasionalisme merupakan karakter yang harus dimiliki setiap orang Indonesia. Karakter inilah yang mempersatukan bangsa Indonesia dan memungkinkan kemerdekaan pada tahun 1945 (Widiatmaka, 2016). Banyak yang berpendapat bahwa pendidikan yang berpedoman pada kerangka karakter akan mendorong pengamalan nilai-nilai nasionalis. Bidang pendidikan dan pengembangan pembelajaran karakter sangat strategis untuk memperkuat semangat nasionalisme pada murid. Kajian ini akan membantu siswa lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme akan mengembangkan sikap karakter yang berjiwa kebangsaan (Pradana, Mahfud, Hermawan, & Susanti, 2021). Nilai nasionalisme diterapkan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Implementasi nilai nasionalisme melalui *Bestari Camp* sebagai berikut:

a. Penyampaian Materi Nasionalisme

Kegiatan yang dilaksanakan saat *Bestari Camp*, memuat materi mengenai nasionalisme. Fasilitator menyampaikan materi nasionalisme "Aku Cinta Indonesia". Materi yang disampaikan berisi pengenalan Pancasila hingga pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan pada Jum'at 6 Desember 2024 pukul 09.00 Waktu Kuala Lumpur Malaysia di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun. Materi Nasionalisme diberikan ke murid agar mereka mengetahui lebih mendalam negara Indonesia dan bisa menghargai keberagaman yang ada. Hal ini didukung dengan latar belakang murid yang berbeda suku, ras Indonesia.

Gambar 5. Penyampaian Materi Nasionalisme



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

b. Kegiatan Kebersamaan

Murid dilibatkan dalam kegiatan yang mendorong untuk implementasi kebersamaan. Kegiatan pagi diawali dengan senam di depan sanggar dilanjutkan dengan jalan sehat sekitar sanggar dengan dampingan pengelola pukul 07.00 Waktu Kuala Lumpur Malaysia. Setelah jalan sehat, murid makan pagi bersama dengan sederhana. Secara tidak langsung fasilitator menunjukkan pentingnya nilai kebersamaan dalam kelompok yang harus dijaga bersama.

c. Penghormatan Simbol Simbol Kebangsaan

Murid dikenalkan lebih mendalam tentang Indonesia. Saat materi mengulas tentang lambang negara, burung garuda. Bendera merah putih dan lagu Garuda Pancasila dipelajari melalui *Bestari Camp*. Materi kebangsaan disampaikan pada hari Jum'at 6 Desember 2024, pukul 08.30 Waktu Kuala Lumpur Malaysia. Selain dari materi secara tidak langsung murid mengimplementasikan nasionalisme dengan menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya saat pembukaan dan penutupan *Bestari Camp*.

d. Nilai Toleransi dan Persatuan

Sanggar Belajar Jalan Kebun terdiri dari keragaman suku yang di Indonesia, Madura, Jawa, Sunda, Aceh, Lombok, Sumatra. Melalui interaksi murid dari latar belakang yang berbeda, nilai persatuan dalam keberagaman ditanamkan oleh fasilitator sebagai bentuk kekuatan mencapai tujuan bersama bukan menjadi penghalang dalam sebuah kelompok. Murid dibiasakan berbaur dengan temannya, Kegiatan ini akan menciptakan kolaborasi yang kuat untuk mencapai persatuan. Terlepas dari hambatan bahasa atau ras, mereka secara aktif terlibat dan berbicara satu sama lain selain bersosialisasi. Mereka percaya bahwa keanekaragaman budaya dapat meningkatkan peluang pendidikan mereka. Sikap terbuka dan sopan para siswa ditunjukkan dengan penggunaan bahasa masing-masing (Mujiburrohman, Ilham, Febriani, Rusfa, & Septiawan, 2024).

e. Apresiasi Keragaman Budaya

Budaya merupakan kepercayaan mendasar dari masyarakat umum atau kegiatan sistematis yang diwariskan untuk generasi selanjutnya, dilanjutkan dengan pendidikan yang bertujuan membangun pola hidup sesuai adat istiadat (Ramadinah, Setiawan, Ramadanti, & Sulistyowati, 2022). Saat puncak acara *Bestari Camp*, murid menampilkan budaya lokal yang ada di Indonesia sebagai bentuk mencintai keberagaman yang ada. Kegiatan apresiasi keragaman budaya dikemas dalam bentuk *mini show Bestari Camp*. *Mini*

show yang ditampilkan berupa tari, drama, puisi, English speak, pidato. Kegiatan ini diharapkan menjadi sarana apresiasi minat bakat antar teman dengan berbagai keragaman budaya.

Bestari Camp memberikan pengaruh yang signifikan dalam praktik implementasi nilai religius dan nasionalisme murid Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Malaysia. *Bestari Camp* menimbulkan perubahan sikap spiritual murid dengan Allah Swt kedisiplinan rasa tanggung jawab, cinta tanah air Indonesia dan meningkatnya toleransi antar murid. Orang tua dan guru berperan dalam membimbing anak agar mereka dapat melaksanakan salat dengan benar.

Tantangan yang terjadi dalam upaya mengimplementasikan karakter religius dan nasionalisme melalui *Bestari Camp* berupa keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan tingkat pemahaman murid dalam *Bestari Camp*. Implementasi karakter religius dan nasionalis dapat dilakukan dengan cara pendampingan berkelanjutan setelah kegiatan *Bestari Camp* berlangsung dan melibatkan orang tua..

4. Proses Implementasi Karakter Religius dan Nasionalisme melalui *Bestari Camp*

Lickona (2013) menyampaikan terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan karakter, diantaranya *moral knowing*, *moral feeling*, *moral behavior* (Angraini et al., 2023; Najili et al., 2022). Dalam proses tersebut, terjadi implementasi karakter religius dan nasionalisme melalui *Bestari Camp* di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun Malaysia yang sangat relevan dengan teori Thomas Lickona. Implementasi pendidikan karakter berlangsung dalam tiga tahap. Pertama, tahap pengetahuan moral, fasilitator menyampaikan materi tentang Tahsin Sholat dan nasionalisme “Aku Cinta Indonesia”. Materi kemudian diserap dan mengubah sikap pribadi individu menjadi perasaan yang bermoral. Selanjutnya, pada tahap tindakan moral, nilai yang tertanam di hati nurani murid dapat mengimplementasikan dalam bentuk ibadah dan kehidupan sehari-hari (Ma’arif et al., 2024; Maulidi, Wardi, Tohir, & Luqman, 2021). Tiga komponen tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan hasil dukungan dari pengetahuan, keinginan, serta tindakan dalam melakukan perbuatan yang positif.

Dalam pengembangan karakter murid, terdapat banyak teknik yang diterapkan, dan yang paling utama adalah metode teladan, yakni bersedia menjadi panutan dan digunakan sebagai contoh. Selain itu, ada juga pengarahan, penugasan, pengawalan, serta pembiasaan melalui tugas. Dengan banyaknya tugas, murid menjadi terbiasa dengan penugasan. Bimbingan dan arahan bertujuan agar murid memahami nilai positif dari setiap aktivitas. Hal ini sesuai dengan pendidikan karakter menurut Lickona (2013), yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*). Fasilitator memberikan contoh, arahan, dan bimbingan selama 1 hari 1 malam. Setiap kegiatan dalam *Bestari Camp* Fasilitator terlibat aktif, baik sebagai contoh, fasilitator maupun pengawas. Sebagai pengawas, fasilitator mengawasi murid dalam beraktifitas saat *Bestari Camp* berlangsung. Saat kegiatan berlangsung, diawal kegiatan fasilitator memberi contoh mengenai materi yang disampaikan. Selain dalam penyampaian materi fasilitator menjadi teladan selama kegiatan berlangsung, seperti melaksanakan ibadah dan kegiatan nasionalisme lainnya.

Poin kedua yaitu *moral feeling* atau merasakan dan mencintai kebaikan moral. Untuk menanamkan rasa cinta, diperlukan pembiasaan. hal ini membutuhkan waktu lama dan konsistensi yang dimulai dengan penegakan disiplin. Murid harus beradaptasi dalam lingkungan yang kondusif. Pemaksaan juga diperlukan sebagai penegasan agar murid menjalani kegiatan dengan disiplin sesuai peraturan yang ada. Sebagaimana yang

disampaikan oleh Bapak Ahmad Rifai selaku Pengelola Sanggar Bimbingan Jalan Kebun penerapan disiplin atau melakukan kebiasaan yang baik, seperti sholat lima waktu harus dilaksanakan dengan pembiasaan yang menyenangkan salah satunya melalui *Bestari Camp*.

Yang ketiga yaitu *Moral doing* atau melakukan kebaikan. Setelah melalui tahap *moral knowing* dan *moral feeling*, murid memasuki fase *moral doing*, mereka secara spontan melakukan tindakan baik (Angraini et al., 2023; Lickona, 2013). Dengan kata lain, karakter ini mengajarkan agar murid melaksanakan segala aktivitas sesuai dengan waktu dan tempat yang tepat, melaksanakan ibadah dengan senang tanpa ada keterpaksaan, cinta dan bangga dengan bangsanya, serta tidak lupa dengan negara asalnya. Diharapkan melalui *Bestari Camp*, murid mampu mengimplementasikan pendidikan karakter.

SIMPULAN

Implementasi karakter religius dan nasionalis melalui kegiatan *Bestari Camp* di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Malaysia berjalan dengan baik dan lancar. Karakter religius berhasil ditanamkan melalui aktivitas keagamaan, pembiasaan akhlak mulia dan refleksi spiritual. Pembiasaan ini membuat murid lebih disiplin, sadar akan tanggung jawab, dan memahami pentingnya belajar fardhu a'in dengan benar karena salah satu bentuk komunikasi kita dengan Allah SWT. Karakter nasionalisme diimplementasikan melalui penyampaian materi nasionalisme, kegiatan kebersamaan, penghormatan simbol kebangsaan, nilai toleransi dan persatuan, apresiasi keragaman budaya. Implementasi karakter religius dan nasionalisme melalui *Bestari Camp* di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun, Malaysia berlangsung melalui tahapan (*moral knowing*), (*moral feeling*), dan (*moral behavior*).

Dampak positif terlihat pada kedisiplinan, kesadaran spiritual, semangat kebangsaan, serta sikap toleransi dan gotong royong murid Sanggar Bimbingan Jalan Kebun. Tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini seperti keterbatasan waktu dan perbedaan pemahaman murid serta memerlukan strategi penguatan nilai secara berkelanjutan. Waktu yang terbatas membuat implementasi nilai-karakter religius dan nasionalisme kurang mendalam. Hal ini disebabkan karena waktu belajar mengajar yang terbatas dengan kegiatan kegiatan lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atas kesempatannya dalam KKN Kolaborasi Internasional Indonesia-Malaysia yang telah berlangsung atas kerjasama berbagai pihak. Terima kasih kepada Sanggar Bimbingan Jalan Kebun dan Masyarakat Jalan Kebun selaku mitra KKN Kolaborasi Internasional Indonesia-Malaysia. Penulis mengucapkan terimakasih kepada segenap LPPM UNDARIS yang memberi kesempatan penulis melakukan penelitian dan Dosen Pembimbing yang telah membantu penyusunan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. N., & Hadi, M. F. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di MTS Muhammadiyah 02 Paciran Lamongan. *Tadarus*, 7(2), 1–17. <https://doi.org/10.30651/td.v7i2.2224>
- Angraini, R. D., Arianto, J., Hariyanti, H., & Primahardani, I. (2023). Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 63–76. <https://doi.org/10.24114/JK.V20I1.43810>
- Asdiniah, E. N. A., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Media Sosial Tiktok terhadap Perkembangan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1),

- 1675–1682. Diambil dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1156>
- Badriyan, M. K., Hidayat, N., & Daheri, M. (2024). Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Kegiatan Mujahadah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 97–114. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-6>
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2019). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 7(2). <https://doi.org/10.33366/jisip.v7i2.1432>
- Faiga, N., Pettalongi, A., & Rustina, R. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Budaya Tabe yang Mulai Terlupakan di Era Modern. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)* 5.0, 3(1), 161–165. Diambil dari <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3221>
- Fauziah, F. N., & Fajar, D. A. (2021). Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Shalat Tahajjud di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Mojokerto. *Jurnal Khidmatuna*, 1(1). Diambil dari <https://jurnal.stiedarulfalahmojokerto.ac.id/index.php/khidmatuna/article/view/56>
- Global Digital Insight. (2023). Digital 2023: Indonesia. Diambil 12 Desember 2024, dari Datareportal website: <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Hajar, H. (2023). Refleksi Nilai-nilai Spiritual Perspektif Islam: Dekonstruksi Mental Akuntan. *Al-Qashdu: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(1), 35–51. <https://doi.org/10.46339/al-qashdu.v3i1.936>
- Hamizi, M. A. F. M. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Baharu dan Impaknya Terhadap Masyarakat Malaysia. *Perspektif Jurnal Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 15, 24–37. <https://doi.org/10.37134/perspektif.vol15.sp.3.2023>
- Hashim, M. N. A. Bin, & Salleh, N. M. (2021). Implementation of The Smart Solat Camp for Special Needs Students in Yan District. *Proceedings of International Conference on Special Education*, 4, 553–561. Diambil dari <https://publication.seameosen.edu.my/index.php/icse/article/view/270>
- Hodari, H. F. Bin, Tumi'an, N. H. B., Manshor, M. B., & Rahman, M. R. B. A. (2021). Reducing Disruptive Behavior Among Special Education Needs Children of 3 Bellatrix Through The Indahnya Solat Activity. *Proceedings of International Conference on Special Education*, 4, 473–488. Diambil dari <https://publication.seameosen.edu.my/index.php/icse/article/view/263>
- Juliyati, E. D. (2021). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme. *OSF*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m87k3>
- Karmilah, K., Heru Juabdin Sada, & Muhammad Mustofa. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Boarding School di MAN 1 Lampung Barat. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 63–75. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4361>
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Ma'arif, M. M., Marzuqi, Y., Zulfikar, M., Hasyim, I., & Setianingsih, A. (2024). The Challenges in Handling Abandoned Children Based On Pancasila Student Profiles (Case Study at Pondok Al-Hakim Sinar Melati 2). *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(2), 225–234.

- <https://doi.org/10.24114/jk.v21i2.59794>
- Maulidi, A., Wardi, M., Tohir, A., & Luqman, K. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Keagamaan Berbasis Tradisi Lokal Madura Nyabis*. 16(1), 197–212. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i1.895>
- Mujiburrohman, Ilham, Febriani, V. N., Rusfa, I. R., & Septiawan, A. (2024). Penarapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Pesantren Kilat bagi Siswa di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4(1), 115–127. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i1.128>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2021). Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 4026–4034. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178–184. Diambil dari <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8141>
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTs N 1 Bantul. *Pandawa*, 4(1), 84–95. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i1.1571>
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, E. (2023). *Pembiasaan Pembacaan Mujahadah Yasin Tahlil dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek T Asy-Syathibi Krapyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Septi, B., Mounia, K., Salim, B., & Mohamed Athmane, Y. (2024). Evaluation of Cutting Parameters During Dry Turning of AISI 304 Stainless Steel and Optimization Through a Modified WPCA Approach. *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part C: Journal of Mechanical Engineering Science*, 238(18), 9072–9091. <https://doi.org/10.1177/09544062241246870>
- Suhid, A., & Mutalib, L. A. (2009). Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Kem Bestari Solat. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 1(1), 15–28. Diambil dari <https://journalarticle.ukm.my/762/>
- Sulistyawati, P., Sunnah, V. H., & Setiawan, D. A. (2018). Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 37–44. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i2.2639>
- Wandi. (2020). Social Media Tik Tok in Islamic Perspective. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.30863/palakka.v1i1.698>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah

- berbasis Agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25–33.
<https://doi.org/10.24269/v1.n2.2016.25-33>
- Yunus, M., Taufik, A., Witjoro, W. A., & Ferdiansyah, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sholat Berjamaah Bagi Santri Putra di Ponpes Al-Ikhlas. *ej*, 7(1), 105–117.
<https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.823>